

Menjembatani Tradisi dan Inovasi *Society 5.0* di ASEAN : Menjelajahi Teologi Islam Harun Nasution

Aldi Prastiya
Institut Agama Islam Negeri Kediri
aldiprastiya0@gmail.com

Abstract

This article provides a discussion on modern Islamic theology in the era of Society 5.0 in ASEAN. The research aims to discuss the relevance between Islamic theology and the development of Society 5.0, while also bridging the gap between tradition and innovation in ASEAN from the perspective of Harun Nasution's Islamic theology. This research is a literature study with a qualitative approach. The data sources include books and articles on Harun Nasution and his thoughts on Society 5.0, using interpretive analysis techniques to generate research on this topic. The analysis of the obtained data yields the following research findings: First, the relationship between humans and civilization is crucial when discussing religion. Second, Muslims have a duty to interpret religious values in a modern context by reinterpreting religious teachings. Third, religion offers room for cultural expression. Fourth, Harun Nasution advocates for the entire communal life to be based on the Qur'an and Hadith. In conclusion, this discussion highlights the importance of the relationship between religion and civilization, the need for religious thinking renewal in the face of changing times, the influence of religion on culture, and the importance of following religious teachings in society.

Keywords: *Culture; Harun Nasution; Islam; Society 5.0*

Abstrak

Artikel ini memberikan pembahasan tentang teologi Islam modern di Era Masyarakat 5.0 di ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi antara teologi Islam dengan perkembangan masyarakat 5.0 dan sekaligus dapat menjembatani tradisi dan inovasi di ASEAN dalam kajian teologi Islam perspektif Harun Nasution. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data meliputi buku dan artikel tentang Harun Nasution dan Pemikiran tentang Masyarakat 5.0, yang menggunakan 181Interp analisis 181Interpretative untuk menghasilkan penelitian tentang topik pembahasan ini. Hasil analisis data yang diperoleh menghasilkan hasil penelitian sebagai berikut: pertama, hubungan antara manusia dan peradaban sangat penting ketika berbicara tentang agama. Kedua, umat Islam memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan nilai-nilai agama dalam konteks modern dengan melakukan reinterpretasi terhadap ajaran agama. Ketiga, agama menawarkan ruang gerak pada budaya. Keempat, Harun Nasution menganjurkan agar seluruh kehidupan bermasyarakat harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Kesimpulannya pembahasan ini menyoroti pentingnya hubungan antara agama dan peradaban, perlunya pembaharuan pemikiran keagamaan dalam menghadapi perubahan zaman, pengaruh agama terhadap budaya, dan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam masyarakat.

Kata Kunci: Budaya, Harun Nasution, Islam, *Society 5.0*.

Pendahuluan

Istilah teologi kurang populer di dunia Muslim. Bukan hanya karena istilah itu berasal dari kajian agama, tetapi juga karena Islam tidak mengembangkan pemikiran dengan nama teologi. Teologi terdiri dari dua kata, yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan sedangkan *Logos* berarti ucapan atau percakapan dan pengetahuan. Sederhananya,

teologi berarti "mengetahui tentang Tuhan" atau "berbicara tentang Tuhan". Karena itu kata teologi cenderung berbicara tentang Tuhan dengan pengetahuan yang dapat dipahami. Sebaliknya, logos juga berarti "kebenaran", jadi teologi adalah "kebenaran tentang Tuhan". Teologi menawarkan pengetahuan yang "benar" tentang Tuhan, yang otomatis menyiratkan pengetahuan yang "salah" tentang Tuhan.¹ Dalam tulisan Agung Wijaya, menurut Ahmad Hanaf, teologi adalah ilmu yang menjelaskan keberadaan Tuhan dan hubungan antar manusia baik melalui penalaran murni maupun melalui kebenaran wahyu.²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi antara teologi islam dengan masyarakat *society* 5.0 di Asean serta aktualisasinya dalam perspektif pemikiran teologi islam Harun Nasution.

Harun Nasution (1919–1998) adalah seorang cendekiawan Islam Indonesia yang dikenal karena kontribusinya pada teologi Islam. Dia adalah salah satu tokoh gerakan modernis dalam Islam Indonesia. Nasution memainkan peran penting dalam mempromosikan interpretasi ajaran Islam yang progresif dan rasional. Nasution menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dan Hadits (ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad) dalam konteks sejarah dan sosial budayanya. Dia menganjurkan pendekatan kritis terhadap teks-teks Islam dan mendorong umat Islam untuk terlibat dalam ijtihad (pemikiran independen) untuk mendapatkan interpretasi yang bermakna dan praktis dari isu-isu kontemporer.³

Kajian ilmu teologi telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk di beberapa negara ASEAN. Asia Tenggara adalah wilayah yang terbentang dari Indochina hingga Semenanjung Malaya. Saat ini Asia Tenggara terdiri dari 11 negara yang terbagi menjadi dua zona, yaitu daratan dan kepulauan. Benua ini terdiri dari Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam, yang juga merupakan perpanjangan dari benua Asia. Sebagai negara kepulauan atau maritim, terdiri dari Indonesia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Timor Leste.⁴

Kawasan Asia Tenggara dicirikan oleh keanekaragaman budaya, terutama budaya asli yang telah mengakar selama berabad-abad dan berfungsi sebagai wahana kontak, perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya. Berbagai sarjana telah membagi peradaban berasimilasi Asia Tenggara ini menjadi beberapa era atau periode.

Memasuki era modern banyak sekali tuntutan untuk berkembang dalam mengikuti perkembangan zaman. Sehingga negara negara di dunia terkhusus di ASEAN, melahirkan pemikiran pemikiran dan inovasi dalam hal ideologi dan pemikiran baru tentang keagamaan.

Pengertian "inovasi" pada pembahasan kali ini dapat diartikan sebagai pembaharuan yang padanan bahasa Arabnya adalah "tajdid" dan bukan "bid'ah 'ibdaa" atau "ibtida" karena maknanya negatif secara semantik. Dan inovasi yang digunakan bukan untuk menciptakan hal-hal yang kreatif atau menciptakan cara-cara baru beribadah, tetapi untuk ranah Muamalah, yang tidak hanya diperbolehkan tetapi bahkan didorong untuk kreatif dalam menghadapi permasalahan umat.

Ditetapkan bahwa pemikiran Islam bisa maju bila didukung dengan semangat kreativitas dan inovasi Islam. Hal ini karena Islam sangat menganjurkan adanya jiwa kreatif pada manusia, karena hanya melalui kreativitas seseorang dapat mencapai kesejahteraan fisik dan mental. Dengan kreativitas atau semangat inovasi ini, kesulitan dapat diatasi dengan berbagai cara. Dalam penjelasan di Al-Qur'an, kreativitas dan inovasi dilambangkan melalui banyak jalan. Dan Tuhan ingin orang-orang dapat berjalan

¹ Bambang Qomaruzzaman, *Teologi Islam Modern* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020).

² Agung Wijaya, "Karakter Pemikiran Teologi Moeslim Abdurrahman" (2019).

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985).

⁴ Amin et al., "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara Analisis" (2018).

di jalan ini. "Dan Tuhan menjadikan bumi luas untukmu, agar kamu berjalan di bumi dengan cara yang luas." Kreativitas benar-benar didorong bahkan dalam Hadits. Sehingga setiap orang yang berkreasi di jalan kebaikan akan mendapat pahala yang besar. "Dalam Islam, barang siapa yang berbuat kebaikan (inovasi baru) akan mendapat pahala, dan pahala orang yang melakukannya akan dibalas di kemudian hari tanpa dikurangi sedikitpun pahalanya. Dan barang siapa berbuat buruk dalam Islam, baginya dosa dan dosa orang-orang yang melakukan setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HR. Bukhari dari Ibnu Umar dan Jarir bin Abdullah). Dengan demikian, Islam benar-benar membela kreativitas dalam segala hal yang dianggap baik, termasuk dalam ranah pemikiran. Agar masyarakat tidak bosan dan stagnan. Karena kemalasan dan stagnasi tidak dianjurkan, tetapi semangat dan kemajuan. Namun kehati-hatian tetap harus menjadi norma bagi para pembaharu pemikiran Islam. Sebab, seperti dalam hadits di atas, siapa saja yang berbuat maksiat berbuat dosa untuk dirinya sendiri dan dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosanya sedikitpun.⁵

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif merujuk kepada pemikiran teologi islam oleh Harun Nasution dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu buku "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution karya Muhammad Arifin" (2021) dan sumber sekunder berupa referensi jurnal-jurnal dan buku lain seputar topik teologi islam pemikiran Harun Nasution. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian studi Pustaka.⁶ Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan reduksi data⁷, klasifikasi, dan interpretasi.⁸

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Harun Nasution terhadap era masyarakat *society* 5.0 terdapat beberapa poin utama yang bisa dipelajari dalam pembahasan teologi islam dinamika budaya dan dinamika sosial kemasyarakatan yaitu:

Pertama, keterkaitan Manusia dan Peradaban dalam Pembahasan Agama: Agama memiliki peran penting dalam membentuk peradaban manusia dengan memberikan kerangka moral, etika, dan nilai-nilai dasar. Namun, peradaban juga dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama dalam konteks yang berbeda. Keterkaitan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem hukum.

Kedua, menafsirkan Nilai-Nilai Agama Dalam Konteks Modern Bagi Umat Islam: Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk memahami agama dalam konteks modern dengan menyesuaikan nilai-nilai agama melalui reinterpretasi ajaran agama. Hal ini memungkinkan agar agama dapat terus relevan dengan tuntutan zaman dan perubahan sosial. Pembaruan pemikiran agama ini dapat melibatkan dialog dan ijtihad dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang abadi dan konteks sosial serta etika modern.

Ketiga, agama Memberikan Ruang Bergerak Terhadap Budaya: Islam adalah agama universal yang dapat beradaptasi dengan berbagai ekspresi budaya yang berbeda. Harun Nasution menekankan pentingnya harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, di mana pengaruh Islam membentuk budaya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Islam tidak harus menghilangkan budaya lokal, tetapi bisa hidup berdampingan dan berinteraksi

⁵ Muhammad Taufiq Rohman, "Pemikiran Islam Antara, Tradisi, Orientalisme, dan Inovasi" (2019): 1–11.

⁶ Eka Budi Pramesti, "Metodologi Penelitian," *Repository UPI Edu* (2015): 22–26.

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2018): 81–95.

⁸ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

dengannya. Islam memiliki prinsip universal dan nilai etika yang dapat diterapkan dalam budaya yang berbeda.

Keempat, seluruh Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Harus Berdasarkan Pada Al-Quran dan Hadis: Al-Quran dan Hadis merupakan sumber utama bagi sikap dan pandangan hidup seorang Muslim. Kehidupan sosial harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber ini. Al-Quran dan Hadis memberikan landasan untuk menciptakan masyarakat Islam yang beradab dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Harun Nasution, di dalam buku *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* karya Muhammad Arifin menjelaskan bahwa ada empat kajian utama terkait relevansi dan aktualisasi Teologi dalam Kehidupan pada dimensi budaya dan dimensi sosial kemasyarakatan.

Keterkaitan Manusia dan Peradaban dalam Pembahasan Agama

Keterkaitan antara manusia dan peradaban dalam konteks pembahasan agama sangatlah penting. Agama berperan penting dalam membentuk peradaban manusia, memberikan tuntunan moral, etika dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Pada saat yang sama, peradaban juga dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama dalam banyak hal. Pertama, agama berperan dalam membentuk peradaban manusia dengan memberikan kerangka moral dan etika. Ajaran agama menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, dan menjadi landasan norma sosial, hukum, dan sistem hukum. Agama juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasih, keadilan dan kesetiaan, yang menjadi dasar interaksi manusia dalam peradaban. Selain itu, peradaban dapat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama.

Dengan berkembangnya peradaban manusia, seperti teknologi, penyebaran informasi dan globalisasi, cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama dapat berubah. Konteks peradaban yang berbeda dapat mempengaruhi penafsiran agama, adaptasi tradisi keagamaan, dan peran agama dalam menghadapi persoalan kontemporer. Misalnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan pertanyaan baru tentang moralitas dan etika yang harus diperhatikan dalam memahami agama. Selain itu, terdapat keterkaitan antara agama dengan perkembangan peradaban di berbagai bidang kehidupan manusia.

Orang-orang telah percaya pada agama sejak sejarah manusia datang ke bumi. Agama sama tuanya dengan sejarah manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin membicarakan agama tanpa membicarakan manusia dan peradabannya. Agama dan peradaban memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya saling mempengaruhi. Agama dapat berkembang melalui pengaruh. Kebudayaan dan dalam hal-hal tertentu kebudayaan diakui sebagai agama bahkan menjadi bagian dari agama. Agama adalah doktrin yang membutuhkan budaya untuk melaksanakan ajarannya.

Agama memiliki pengertian yang dapat difahami dengan beberapa pendekatan. Dalam agama pendekatan partisipatif adalah seperangkat keyakinan dengan penggunaan untuk alasan dengan satu set keyakinan yang lebih tinggi Kehidupan. Dalam pengertian itu, agama masalah keyakinan dan perasaan bahwa sesuatu itu ada kekuatan yang mengendalikan aliran kehidupan. Sebaliknya Agama dipahami secara eksklusif sebagai representasi dari nilai-nilai hal-hal tertentu dianggap suci dalam bentuk sejarah dan budaya.⁹

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998).

Menurut Harun Nasution, agama memiliki dua sisi yang berbeda namun berkaitan antara satu dengan yang lain. Kedua dimensi itu adalah dimensi ritus dan dimensi persoalan budaya. Agama yang didasarkan pada doktrin melahirkan ritus dan budaya dalam pengamalannya. Keyakinan dan kepercayaan terhadap doktrin agama masuk dalam dimensi ritus. Manusia beragama dalam pandangan Barat dan Timur memiliki perbedaan. Persepsi masyarakat Barat terhadap manusia merupakan makhluk fisik yang memiliki jiwa dan akal, tidak lebih dari itu. Dalam pandangan Timur, selain memiliki hati dan jiwa, manusia juga memiliki hati.¹⁰

Dalam konteks ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) banyak contoh hubungan antara manusia, peradaban dan agama. Salah satu contohnya dalam pengaruh agama terhadap sistem hukum sebagaimana di negara-negara ASEAN seperti Indonesia dan Malaysia, Islam berperan penting dalam membangun sistem hukum. Prinsip agama Islam tercermin dalam hukum perkawinan, waris dan sistem hukum. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara ajaran agama dengan struktur peradaban di kawasan ASEAN.

Penerapan hukum Islam di Asia Tenggara sangat bervariasi. Di Malaysia, penerapan hukum Islam dibagi menjadi tiga periode: Melayu, Inggris dan Masa Kemerdekaan. Karena hukum Islam baru saja dituliskan pada masa kemerdekaan, hukum tetap diatur oleh hukum Inggris. Meskipun hukum Islam telah mengatur beberapa hal di Malaysia, hukum Inggris tetap mengatur sebagian besar legislasi dan yurisprudensi. Undang-Undang Hukum Perdata 1956 menetapkan bahwa di mana tidak ada hukum tertulis di Malaysia, pengadilan sipil harus mengikuti hukum umum Inggris atau peraturan lain yang sesuai. Oleh karena itu, hukum Islam hanya berlaku pada wilayah yang terbatas, yaitu pada wilayah yang berkaitan dengan keluarga dan pelanggaran agama.¹¹

Menafsirkan Nilai-Nilai Agama dalam Konteks Modern Bagi Umat Islam

Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk memahami agama dalam konteks modern dengan menyesuaikan nilai-nilai agama melalui reinterpretasi ajaran agama. Tanggung jawab ini milik umat Islam dari segala usia, karena kesadaran normatif yang dibimbing secara sadar subyektif untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat.¹²

Pada dasarnya ajaran agama yang bersifat absolut sedikit dibandingkan dengan ajaran yang bersifat yang tidak absolut. Kondisi ini memberikan peluang yang besar terhadap pengembangan budaya. Oleh karena itu maka agama tidak menjadi penghambat kemajuan ilmu pengetahuan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman.¹³ Perkembangan Society 5.0 juga menuntut pembaruan pemikiran dalam agama untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Agama perlu menghadapi pertanyaan dan isu-isu baru yang muncul. Pembaruan pemikiran agama ini dapat melibatkan dialog dan ijtihad dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang abadi dan konteks sosial serta etika modern. Dalam masyarakat Society 5.0, pendidikan agama perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan agama harus mencakup pemahaman tentang teknologi, etika digital, serta pemahaman tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan keagamaan. Pendidikan agama juga harus memberikan bekal pemahaman agama yang kuat untuk menghadapi tantangan dan pertanyaan yang muncul dalam era digital ini.

Harun Nasution berkeyakinan bahwa pemahaman agama harus selalu menyesuaikan dengan zaman dan konteks sosial. Menurutnya, ajaran Islam harus dipahami sebagai landasan etis dan moral yang dapat membimbing individu dan

¹⁰ Harun Nasution, "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran" (Bandung: Mizan, 1995).

¹¹ Abdullahi Ahmad An-Na'im, "Emory Center for Digital Scholarship Emory" (University School of Law East South Asia, 2015).

¹² Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1995).

¹³ Nasution, "Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran."

masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman. Ia mendorong umat Islam untuk melakukan pembaharuan pemikiran (Tajdid) untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Pembaruan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan sosial, ilmiah dan teknis yang terjadi di masyarakat. Harun Nasution menekankan pentingnya menggunakan akal sehat dan pengetahuan terkini dalam menafsirkan ajaran Islam, namun tetap mengikuti prinsip-prinsip dasarnya. Pandangan Harun Nasution tentang pembaharuan Islam kontemporer mencakup pendekatan dialogis antara Islam dan budaya lokal. Dia menghargai keragaman budaya dan menekankan pentingnya beradaptasi dengan budaya lokal sambil mempraktikkan ajaran Islam. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas dan bermakna bagi umat Islam kontemporer. Menurutnya juga umat Islam harus menata kembali tatanan kehidupan modernnya dengan melakukan ijtihad sesuai konteks kehidupan sekarang ini.¹⁴

Agama Memberikan Ruang Bergerak Terhadap Budaya

Negara-negara ASEAN memiliki kekayaan keragaman budaya dan tradisi keagamaan yang mempengaruhi peradaban kawasan. Contohnya perayaan Idul Fitri, tradisi penting bagi umat Islam di kawasan ASEAN. Contoh kecil seperti tradisi budaya orang Indonesia zaman dahulu sehingga kemudian para wali songo yang menyebarkan Islam di Indonesia dengan kreatifitasnya, mereka tidak mengubah bahkan menghapus ajaran terdahulu, tetapi lebih memilih memasukkan ajaran Islam ke dalamnya. Islam Indonesia adalah Islam yang satu itu, hanya telah dikemas secara kreatif yang dipadu dengan tradisi-tradisi sehingga menunjukkan daya kreatifitas, seperti adanya peringatan Maulid Nabi, halal bihalal, ketupat, beduk, tahlilan, yasinan, istighasah, manaqib, tawasil, pembacaan Dhiba' dan lain-lain.¹⁵

Harun Nasution memiliki pandangan yang komprehensif tentang hubungan antara Islam dan kebudayaan. Dia percaya bahwa Islam adalah agama universal dan dapat beradaptasi dengan ekspresi budaya yang berbeda. Di bawah ini adalah beberapa aspek pandangan Harun Nasution tentang Islam dan kebudayaan.

Harun Nasution melihat keragaman budaya sebagai anugerah Tuhan kepada umat manusia. Ia percaya bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal atau nasional, tetapi dapat diterjemahkan dan dihayati dalam konteks budaya yang berbeda. Kemudian, dalam "Harmonisasi Islam dan Budaya", Harun Nasution mengusulkan konsep "harmonisasi" antara Islam dan budaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Dia percaya bahwa budaya tidak statis tetapi berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pengaruh Islam harus memainkan perannya dalam membentuk budaya berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Harun Nasution juga memiliki visi untuk melakukan inovasi pemikiran dan kebudayaan. Dia mendukung pembaharuan pemikiran dan kebudayaan dalam Islam untuk menjawab tantangan zaman. Dia berpendapat bahwa Islam harus terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya serta berdialog dengan pemikiran kontemporer untuk menjaga makna dan kesinambungan agama. Visi Harun Nasution mencerminkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal selama tetap dalam prinsip-prinsip dasar agama. Ia memandang keragaman budaya sebagai anugerah yang harus dihormati dan dijadikan sebagai sumber kekayaan dalam pelaksanaan ajaran.

Menurut Harun Nasution, Islam memiliki prinsip universal dan nilai etika yang dapat diterapkan dalam budaya yang berbeda. Namun, ia juga mengakui pentingnya menghormati keragaman budaya dan warisan budaya dunia yang telah ada sebelum Islam muncul. Menurutnya, Islam tidak harus menghilangkan budaya lokal, tetapi bisa hidup berdampingan dan berinteraksi dengannya. Harun Nasution mendukung pembaharuan dan

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas, 1985).

¹⁵ Muhammad Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012).

interpretasi kontekstual dalam memahami agama. Dia percaya bahwa pemahaman agama harus mengikuti perubahan konteks sosial waktu dan masyarakat. Mengenai budaya, ia berpendapat bahwa agama harus menghargai dan mendorong berkembangnya budaya yang positif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Harun Nasution, agama dan budaya bukanlah entitas yang saling bertentangan atau membatasi. Sebaliknya, ia melihat peluang untuk integrasi agama dan budaya yang harmonis karena budaya berkembang di sekitar nilai-nilai agama yang memperkaya pengalaman hidup umat Islam.¹⁶

Seluruh Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Harus Berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist

Terkait dengan dimensi kehidupan sosial kemasyarakatan, Harun Nasution merekomendasikan bahwa semua kehidupan sosial harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Kedua sumber rujukan ini merupakan pijakan utama dari setiap sikap Islam. Islam bukan hanya agama yang mengatur keimanan atau ritual ibadah kepada Tuhan, tetapi Islam adalah pandangan hidup bagi seorang Muslim, oleh karena itu kehidupan sosial merupakan aspek yang mendapat perhatian sehari-hari dalam Al-Quran dan Hadits Nabi. Kedua sumber ini memberikan landasan untuk menciptakan masyarakat Islam yang beradab melalui pengembangan dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber Islam tersebut. Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup manusia yang paling utama yang mengandung nilai-nilai yang menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan agar manusia terhindar dari permasalahan. Selain itu, Al-Qur'an membimbing manusia untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Hidup manusia tanpa Quran tidak ada artinya dan orang-orang menderita kerugian. Sebagai pedoman hidup, Al-Quran mengarahkan manusia ke arah yang benar sebagai makhluk paling mulia di bumi dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab tanpa menimbulkan kerusakan pada bumi.

Al-Qur'an jelas bukan ensiklopedia yang menjelaskan semua permasalahan, dan di dalamnya kita dapat menemukan apapun kita cari. Al-Qur'an pada dasarnya seperti yang Anda lihat dan isi kandungannya, adalah buku agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia untuk menjadi Pedoman bagi mereka di dunia dan di akhirat. Jika disebutkan di dalamnya. Hal-hal yang berhubungan dengan alam, sejarah dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai Argumen untuk dipertimbangkan dan sebagai contoh untuk difahami manusia.¹⁷

Harun Nasution percaya bahwa Alquran tidak berisi segala sesuatu tentang kehidupan manusia. Al-Qur'an hanyalah pedoman umum untuk penafsiran sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Harun Nasution menolak pandangan bahwa Al-Qur'an berisi segala sesuatu tentang kehidupan manusia. Pandangan ini salah menurut beliau karena bertentangan dengan akal dan tidak pernah diikuti oleh para sahabat Nabi.¹⁸

Memang, cara berpikir seperti ini mengarah pada kerusakan mental dan tidak cocok untuk menghadapi perkembangan zaman. Keyakinan bahwa Al-Qur'an memuat segala sesuatu dapat menimbulkan pandangan Islam yang sempit, seolah-olah Islam tidak cocok untuk semua orang dan untuk semua zaman. Pandangan ini menggiring umat Islam pada kebodohan dan keterpinggiran karena tidak mampu bersaing dengan umat lain yang lebih rasional dan ilmiah. Keterbelakangan umat Islam akibat stagnasi pemikiran akibat pemahaman bahwa Al-Qur'an mengatur segala sesuatu dialami pada abad ke-17 Masehi. ketika umat Islam berada di bawah kolonialisme barat. Karena umat Islam terbelakang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka dijajah oleh bangsa Eropa. Keadaan ini menyebabkan munculnya gerakan untuk mereformasi pemikiran Islam.¹⁹

¹⁶ Fauzi, *Harun Nasution: Tokoh Pembaru Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2010).

¹⁷ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

¹⁸ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

¹⁹ Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan pentingnya teologi Islam bagi perkembangan masyarakat 5.0 di ASEAN. Melalui kajian literatur dan pendekatan kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan peradaban sangat penting dan umat Islam memiliki kewajiban untuk menafsirkan nilai-nilai agama dalam konteks modern. Selain itu, agama juga menawarkan ruang gerak dalam kebudayaan, sedangkan Harun Nasution menekankan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, perlu adanya reformasi pemikiran keagamaan untuk menyikapi perubahan zaman dan dampak agama terhadap budaya. Singkatnya, artikel ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya hubungan antara agama dan peradaban di era masyarakat ASEAN 5.0 dan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam masyarakat. Harun Nasution memandang pentingnya hubungan antara agama, peradaban dan kehidupan sosial. Agama berperan penting dalam membentuk peradaban manusia dan memberikan landasan moral serta nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Namun, peradaban juga dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama dalam konteks yang berbeda. Umat Islam harus menafsirkan nilai-nilai agama dalam konteks modern dan menyesuaikannya dengan zamannya. Pembaruan pemikiran keagamaan harus mempertimbangkan perubahan sosial, ilmiah dan teknis dalam masyarakat. Selain itu, agama juga memberikan ruang bagi budaya untuk berkembang, dan Islam dapat dihayati dalam budaya yang berbeda dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Semua kehidupan sosial harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Kedua sumber ini memberikan dasar untuk menciptakan masyarakat Islam yang beradab melalui pengembangan dan penerapan nilai-nilai yang dikandungnya. Pemahaman dan penerapan ajaran agama selain harus mengikuti prinsip-prinsip dasar agama, tetapi juga terbuka terhadap perubahan pemikiran sosial, budaya dan kontemporer. Harun Nasution juga menekankan pentingnya dialog, ijtihad dan adaptasi budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Amin, Faizal, Ananda, and Rizki Abror. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara Analisis" (2018).
- An-Na'im, Abdullahi Ahmad. "Emory Center for Digital Scholarship Emory." University School of Law East South Asia, 2015.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Fauzi. *Harun Nasution: Tokoh Pembaru Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2010.
- Majid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- . "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran." Bandung: Mizan, 1995.
- Pramesti, Eka Budi. "Metodologi Penelitian." *Repository Upi Edu* (2015): 22–26.
- Qomar, Muhammad. *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Teologi Islam Modern*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2018): 81–95.
- Rohman, Muhammad Taufiq. "Pemikiran Islam Antara, Tradisi, Orientalisme, dan Inovasi" (2019): 1–11.
- Wijaya, Agung. "Karakter Pemikiran Teologi Moeslim Abdurrahman" (2019).